



HADIAH PERAYAAN YANG TIDAK SYAR'I

Muhamad Arifin¹

In a democratic country, people have the freedom to worship according to their respective religions. One of the direct consequences of that principle, the creation of a heterogeneous society, Muslims live side by side with followers of other religions. Thus, every religious adherent is protected by law to celebrate various religious holidays, so that in the midst of one community, there are alternately celebrated holidays. Usually at every holiday celebration, they try to enliven it, including by serving a variety of special dishes in accordance with the greatness of the holiday. Usually, in every holiday celebration, they try to enliven it, including by serving a variety of special dishes in accordance with the greatness of the holiday. To add to the lively celebration of the holidays, the adherents of a religion also share happiness with the surrounding community. Some send foods, gifts and congratulations. There are also those who hold a banquet by inviting the surrounding community, both held at places of worship or at their homes. Muslims often

¹ Prodi Ahwal Syakhsyiyah STDI Imam Syafi'i Jember.
wongbringin@gmail.com

argue in response to gifts or banquets from other faiths, whether to accept and eat the food or reject it. This study aims to answer this polemic, in order to help the community behave appropriately according to the sharia provisions.

Keywords: Celebrations, holidays, forbidden treasures, gifts.

Abstrak

Di negara demokrasi, masyarakat memiliki kebebasan untuk beribadah sesuai dengan agama masing masing. Salah satu konsekwensi langsung dari prinsip di atas, terciptanya masyarakat yang hiterogin, ummat Islam hidup berdampingan dengan penganut agama lain. Dengan demikian, setiap penganut agama dilindungi secara undang undang untuk merayakan berbagai hari besar agamanya, sehingga di tengah satu masyarakat, terjadi perayaan hari hari besar secara bergantian. Biasanya pada setiap perayaan hari besar, mereka berusaha untuk menyemarakkannya, diantaranya dengan menyajikan berbagai hidangan spesial yang sesuai dengan keagungan hari besar tersebut. Untuk menambah semarak, perayaan hari hari besar tersebut, para penganut suatu agama juga berbagi kebahagiaan dengan masyarakat sekitar. Ada yang berkirim makanan, hadiah, dan ucapan selamat. Ada pula yang mengadakan jamuan makan, dengan mengundang masyarakat sekitar, baik jamuan makan yang diadakan di tempat ibadah atau di rumah masing masing. Umat Islam sering bersilang pendapat dalam menyikapi hadiah atau undangan jamuan makan penganut agama lain, apakah menerimanya dan memakan makanan tersebut atau menolaknya. Penelitian ini bertujuan menjawab polemik ini, guna membantu masyarakat bersikap dengan tepat sesuai ketentuan syari'at.

Kata kunci: Perayaan, hari besar, harta haram, hadiah

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada berbagai momentum perayaan hari besar penganut agama non Islam, atau perayaan yang tidak diajarkan dalam syari'at Islam, sering kali mereka membagi-bagikan makan dan hadiah lainnya kepada sebagian umat Islam. Kadang kala berupa makanan, ada pula yang berupa uang, buah buahan, dan lainnya.

Sebagaimana sikap ummat islam terhadap hadiah-hadiah tersebut juga berbeda-beda. Ada yang tanpa risau menerimanya, ada yang enggan menerima secara mutlak, bahkan ada pula yang meyakini bahwa semua hadiah tersebut berpotensi menyeret kepada kekafiran. Bila masyarakat dibiarkan berada dalam polemik ini, niscaya dapat menyeret mereka ke dalam perpecahan atau minimal mendatangkan keresahan serius di tengah masyarakat.²

Fenomena ini menarik peneliti untuk untuk menelusuri lebih lanjut dan mengkaji lebih mendalam tentang hukum menerima hadiah dalam acara perayaan tersebut.

²<https://muslim.or.id/11646-fatwa-ulama-hukum-menerima-hadiah-dari-non-muslim-di-hari- raya-mereka.html> & <https://pontianak.tribunnews.com/2020/01/23/hukum-menerima-angpao-saat-imlek-bagi-umat-muslim-menurut-buya-yahya>

Muhamad Arifin

1. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat dua rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Apa saja alasan diharamkannya makanan?
- b. Apa hukum menerima hadiah orang kafir pada perayaan hari besar mereka?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dan menemukan alasan diharamkannya makanan
- b. Menganalisis dan menemukan hukum menerima hadiah orang kafir pada perayaan hari besar mereka.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi Pustaka yang mana peneliti akan banyak menelusuri literatur-literatur klasik dari para ulama' untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas.

B. PEMBAHASAN

1. Dua alasan diharamkannya makanan

Para ahli fiqih menjelaskan bahwa secara global, makanan atau minuman yang diharamkan atas kaum muslimin, ada dua macam:³

- a. Macam pertama: Benda haram karena terdapat padanya sifat (kriteria) yang diharamkan dalam syari'at, semisal daging babi, bangkai, binatang buas, khamer dan lainnya. Siapapun yang memiliki makanan haram jenis ini, maka ia tidak boleh mengkonsumsinya dan tidak pula boleh memberikannya kepada orang lain, atau memperjualbelikannya. Dengan demikian, semua makanan atau minuman haram jenis ini harus dimusnahkan dan dijauhi.

'Aisyah *raḍiallahu 'anha* mengisahkan:

Pasca diturunkan beberapa ayat terakhir dari surat Al Baqarah, Rasulullah *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* segera keluar dari rumah dan membacakan ayat ayat tersebut di hadapan para sahabat. Kemudian beliau melarang dari memperdagangkan khamer.⁴

³Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah, (t.tp: Mujamma' Al Malik Fahed bin Abdul 'Aziz, 1416 H), jld. 29, hlm. 320.

⁴Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, Ṣahīh Al Bukhāri, Kitāb: As Ṣalāh, Bāb: Tahrim Tījārati Al Khamri fi Al Maṣjid, (Cet. I; Baerūt: Dār Ṭauq An Najāh, 1422 H), ḥadīṣ no: 459, jld. 1, hlm. 99.

Pada hadiṣ lain riwayat sahabat Abu Sa'id Al Khudri *raḍiallahu 'anhu*, Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إن الله حرم الخمر فمن أدركته هذه الآية وعنده منها شيء فلا يشرب ولا يبيع

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamer. Barang siapa setelah turunnya ayat ini, masih memiliki simpanan khamer, maka janganlah ia meminumnya dan jangan pula menjualnya.

Mendengar perintah ini, para sahabat bergegas membawa keluar khamer yang mereka miliki, lalu menumpahkannya ke jalan-jalan kota Madinah.⁵

Suatu hari Abu Ṭalḥah bertanya kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* tentang warisan khamer milik anak yatim, beliau menjawab:

قَالَ: أَفَلَا أَجْعَلُهَا خَلًّا؟ قَالَ: (لَا). (أَهْرَقُهَا).

Tumpahkanlah (buanglah)". Abu Thalḥah kembali bertanya: Apa tidak lebih baik bila saya mengolahnya agar menjadi cuka? Beliau menjawab: (Tidak).⁶

⁵An Naisabūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, Ṣaḥiḥ Muslim, Kitāb:Al Musāqāh, Bāb: Tahrīm Bai' Al Khamer, (Baerūt: Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.t.), ḥadīṣ no: 1578, jld. 3, hlm. 1205.

⁶As Sajistāni, Abu Dāwūd Sulaimān bin Asy'ats, Sunan Abu Dāwūd, Kitāb: Al Asyribah, Bāb: Mā Jāa fi Al Khamer Tukhallal, (Baerūt: Al Maktabah Al 'Aṣriyah, t.t.), ḥadīṣ no: 3675, jld. 3, hlm. 326; At Tirmizy, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, Sunan At Tirmizy, Kitāb: Abwāb Az Zuhdu,

Bila tiada toleransi, pada urusan harta haram jenis ini, padahal itu milik anak yatim, tentu harta haram milik selain mereka lainnya lebih layak untuk tidak ditolerir .

Pada hadiṣ lain, Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyampaikan satu kaedah yang menjadi acuan dalam memahami hukum harta haram jenis ini. Beliau bersabda:

إن الله إذا حرم على قوم أكل شيء حرم عليهم ثمنه
*Sesungguhnya Allah bila telah mengharamkan atas suatu kaum untuk memakan sesuatu, maka Allah mengharamkan pula atas mereka hasil penjualannya.*⁷

Pada hadiṣ-hadiṣ di atas, terdapat penegasan larangan mengkonsumsi benda-benda haram karena alasan yang melekat dengan benda tersebut, baik dikonsumsi langsung maupun menggunakan hasil penjualannya. Dengan demikian, keharaman benda tersebut bersifat permanen sehingga berlaku atas semua orang.

Bāb: Mā Jāa fi Bai'i Al Khamer wa An Nahyu 'an Zālīka, (Cet. III; Mesir: Maktabah Muṣṭafa Al Ḥalabi, 1395 H), ḥadīṣ no: 1293, jld. 4, hlm. 580.

⁷As Sajistāni, Sunan Abu Dāwūd, Kitab: Al Asyribah, Bāb: Mā Jāa fi Al Khamer Tukhallal, ḥadīṣ no: 3488, jld. 3, hlm. 280.

- b. Macam kedua: Semua harta haram karena cara mendapatkannya, walaupun secara fisik, harta tersebut adalah halal, seperti uang giral, biji bijian, buah buahan, pakaian dan lainnya.

Imām Ibnu Taimiyah berkata:

Harta yang diharamkan itu ada dua macam; harta haram karena sifat atau fisiknya, semisal darah, bangkai, dan daging babi. Maka harta jenis ini bila bercampur dengan cairan, dan rasa, warna, dan aromanya nampak dengan jelas, maka cairan itu haram untuk digunakan. Dan harta haram kedua; haram karena cara mendapatkannya, semisal uang giral (dinar dan dirham), biji bijian, buah buahan, dan yang serupa, maka fisik harta jenis ini tidak haram secara mutlak. Akan tetapi haram atas orang yang mendapatkannya secara zolim atau dengan cara yang diharamkan.⁸

Allah Ta'ala berfirman:

(وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ
لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ)

“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”⁹

⁸ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, jld. 29, hlm. 261.

⁹ Q.S. Al Baqarah (2) : 188.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(لَا يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ عَصَا أَخِيهِ، وَفِي رِوَايَةٍ: مَتَاعَ أَخِيهِ لِأَعِيْبًا
أَوْ جَادًّا فَمَنْ أَحَدَّ عَصَا أَخِيهِ فَلْيَرْدِّهَا إِلَيْهِ)

*Janganlah salah seorang darimu mengambil tongkat saudaranya, pada riwayat lain: barang saudaranya- baik karena bermain-main atau sungguh-sungguh. Dan barang siapa yang terlanjur mengambil tongkat saudaranya, hendaknya ia segera mengembalikan tongkat itu kepadanya.*¹⁰

Pada hadiṣ lain Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ مَظْلَمَةٌ لِأَخِيهِ فَلْيَتَحَلَّلْهُ مِنْهَا، فَإِنَّهُ لَيْسَ
تَمَّ دِينَارٌ وَلَا دِرْهَمٌ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُؤْخَذَ لِأَخِيهِ مِنْ حَسَنَاتِهِ،
فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ حَسَنَاتٌ أُخِذَ مِنْ سَيِّئَاتِ أَخِيهِ، فَطُرِحَتْ
عَلَيْهِ) رواه البخاري

Barang siapa pernah melakukan kezaliman terhadap saudaranya, hendaknya ia segera meminta maaf kepada saudaramu itu, karena kelak (di hari qiyamat) tidak ada lagi uang dinar atau dirham (harta benda), dan sebelum sebagian dari pahala kebaikanmu diambil guna menebus

¹⁰ As Sajistāni, *Sunan Abu Dāwūd*, Kitab: Al Ādāb, Bāb: Man Ya'khuzu as Syaia 'ala Al Mizāh, ḥadīts no: 5003, jld. 4, hlm. 301; At Tirmizy, *Sunan At Tirmizy, Kitāb:* , Bāb: Lā Yahillu Limuslimin An Yurawwi'a Musliman, jld. 4, hlm. 462, ḥadīts no: 2160; Al Albani, Muhammad Naṣiruddin, *Irwā'ul Ghalīl fi Takhrīj Aḥādīṣ Al Manār As Sabīl*, Berūt, Al Maktab Al Isalāmi, jld. 5, hal : 350, cet ke: 2, tahun: 1405.

dosa yang pernah engkau lakukan terhadap saudaramu. Dan bila engkau tidak lagi memiliki pahala kebaikan, maka akan diambilkan dari dosa-dosa saudaramu lalu dibebankan kepadamu.

11

Adapun bila harta haram jenis ini berpindah kepemilikan kepada orang lain, melalui akad jual beli, hibah, atau hadiah atau yang serupa, apakah keharamannya tetap berlaku atas orang lain yang mendapatkannya melalui akad-akad tersebut? Para ulama' bersilang pendapat tentang hal ini:

- 1) Pendapat pertama: Mayoritas ulama' mengharamkan harta tersebut atas semua orang, baik mereka mendapatkannya melalui jalur warisan, atau perniagaan atau hibah atau lainnya. Perubahan cara mendapatkan harta tersebut tidak dapat merubah keharamannya.¹²

Mereka menjelaskan: bahwa harta ini adalah haram atas orang yang mendapatkannya. Karena

¹¹ Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: □ Al Mazālim wa Al ghaṣbu, Bāb: Man Kānat Lahu Mazlamatun 'inda ar Rajuli fahallalaha, ḥadīs no: 2449, jld. 3, hlm. 129 .

¹² Al Qurtubi, Ahmad bin 'Umar, *Al Muḥim Lima Asykala Min Talkhiṣ Muslim*, (Cet. I; Baerūt: Dār Ibnu Katsīr, 1417 H), jld. 3, hlm. 59; Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, jld. 29, hlm. 327 & 321, Ad Dasūqi, Muhamamd bin Ahmad, *Ḥāsyiyah Ad Dasūqi*, (Baerūt: t.p., t.th) jld. 3, hlm. 277; Ibnu Rajab , Abdurrahman bin Ahmad, *Jami' Al Ulūm wa Al Hikam*, (Cet. II; Riyād: Dār As Salām, 1424 H), hlm. 84-85.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

haram, maka harta tersebut tidak boleh dimiliki oleh mereka, dan wajib atas mereka untuk berlepas diri dari harta haram tersebut. Dan bila mereka berkewajiban untuk berlepas diri dari harta haram tersebut, maka mereka juga tidak berhak memberikannya kepada orang lain, karena hak memberikan adalah cabang dari hak memilikinya.¹³

Nampaknya alasan ini pula yang menyebabkan mayoritas ulama' tidak membahas masalah ini dengan panjang lebar, karena mencukupkan diri dengan status keharaman harta tersebut. Terlebih sebagian ulama' mengklaim telah terjadi ijma' akan keharaman bertransaksi atau menerima harta mereka.

14

- 2) Pendapat kedua: Harta haram jenis ini, dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok:
 - a) Kelompok pertama: harta yang didapat tanpa ada kerelaan dari kedua belah pihak, semisal harta hasil curian, perampokan, penipuan dan yang serupa. Maka harta ini haram atas semua orang,

¹³ Al Qurṭubi, Ahmad bin 'Umar, *Al Muḥim Lima Asykalā Min Talkhiṣ Muslim*, jld. 3, hlm. 59, Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, jld. 29, hlm. 327 & Ad Dasūqi, Muḥamad bin Ahmad, *Ḥāsiyah Ad Dasūqi*, jld. 3, hlm. 277.

¹⁴ Ibnu Rajab, Abdurrahman bin Ahmad, *Jami' Al Ulūm wa Al Hikam*, hlm. 84-85.

dan siapapun yang mendapatkannya harus mengembalikannya kepada orang yang memilikinya. Siapapun yang mengetahui status harta ini, maka ia wajib mengingkari kemungkaran dan menolong saudaranya yang dizolimi, yaitu dengan mengembalikan hartanya yang telah diambil dengan cara cara haram. Imām Ibnu Taimiyyah berkata:

Dan bila harta yang mereka (orang-orang Tartar) miliki atau dimiliki oleh orang lain mereka dapatkan dengan cara merampasnya dari orang yang dilindungi harta kekayaannya, maka harta hasil rampasan itu haram dibeli untuk dimiliki

Namun bila harta itu dibeli dalam rangka menyelamatkannya untuk selanjutnya disalurkan ke jalur-jalur yang dibenarkan secara syari'at; dikembalikan kepada pemiliknya, bila itu memungkinkan, atau bila itu tidak memungkinkan maka disalurkan guna kepentingan ummat Islam secara luas, maka tindakan semacam ini dibenarkan. Dan bila diketahui bahwa pada harta mereka terdapat harta haram yang tidak diketahui dengan pasti

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

fisiknya, maka tidak haram untuk bertransaksi dengan mereka.¹⁵

Pada kesempatan lain beliau berkata:

Harta yang didapat dengan cara merampas, atau didapat dengan akad-akad yang tidak menjadikan harta itu halal untuk dipungut, maka bila seorang muslim mengetahuinya, ia wajib menjauhi harta tersebut. Kapanpun aku mengetahui seseorang telah mencuri harta, atau curang dalam menunaikan amanat, atau merampasnya, maka aku tidak boleh menerima harta itu darinya, baik melalui jalur hibah, atau barter, tidak pula sebagai upah jual jasa, atau nilai penjualan, tidak pula pembayaran piutang. Yang demikian itu karena fisik harta tersebut adalah jelas jelas harta milik orang yang dizolimi tersebut.¹⁶

Imām Ibnu Taimiyyah mengutarakan alasan dari pendapat yang beliau pilih dengan berkata:

والظالم في الحقيقة هو الذي أخذ الأموال بغير حق، لا من أخذ عوض ماله من مال لا يعلم له مستحقا معينا.

Orang *zālim* itu adalah orang yang mengambil harta orang lain tanpa alasan

¹⁵ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, jld. 29, hlm. 276.

¹⁶ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, jld. 29, hlm. 323.

yang dibenarkan, bukan orang yang menerima pembayaran atas harta miliknya yang ia jual lalu diberi imbalan dari harta yang tidak diketahui secara pasti pemilikinya.¹⁷

- b) Kelompok kedua : Harta yang didapat dengan cara-cara haram, namun mereka menerima harta tersebut secara suka rela, semisal upah penyanyi, upah pelacuran, riba, upah perdukunan, suap menyuap dan yang serupa.

Harta ini haram atas orang yang mendapatkannya dengan cara haram, namun bagi orang yang mendapatkannya dengan cara yang baik, semisal hibah, jamuan makan sebagai tamu, atau warisan atau melalui akad jual beli atau yang serupa, maka telah terjadi perselisihan di antara para ulama' tentang hukum harta kelompok ini.

Harta yang telah berpindah kepemilikan melalui cara yang dibenarkan secara syari'at, semisal jual beli, warisan, hibah, hadiah, jamuan tamu dan lainnya, maka perubahan cara mendapatkannya ini mengubah hukum memilikinya, dengan syarat tidak diketahui secara pasti pemilik harta tersebut. Adapun bila

¹⁷ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa*, jld. 29, hlm. 274.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

pemilik suatu harta diketahui secara pasti, maka harta itu seyogyanya dikembalikan kepada pemiliknya. Ini adalah pendapat Ḥanafiyah, sebagian Mālikiyah dan dikuatkan oleh Ibnu Taimiyyah *raḥimahullah*.¹⁸

Ibnu Taimiyyah *raḥimahullah* mencontohkan dengan seorang rentenir mewariskan kepada anaknya harta hasil praktik ribanya. Sedangkan sang anak mengetahui kondisi harta ayahnya. Maka sang anak boleh memiliki harta warisan tersebut, kecuali harta yang benar-benar secara meyakinkan bahwa ayahnya mendapatkan harta itu dari praktek riba. Pada kondisi ini maka sang anak dianjurkan untuk mengembalikan harta itu kepada pemiliknya. Bila tidak diketahui pemiliknya, maka ia dianjurkan untuk mendedekahkannya.

¹⁸ Ibnu Abdil Bar, Yusuf bin Abdullah, *Al Kafi Fi Fiqhi Ahli Al Madīnah*, (Cet. III; Baerūt: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, 1427 H), hlm. 191-192; Ibnu Rusyud, Muhammad bin Ahmad, *Fatawa Ibnu Rusyud*, (Cet. I; Baerūt: Dār Al Gahreb, 1407 H), jld. 1, hlm. 631-649; Al Maqdisi, Muhammad bin Muflih, *Al Adāb As Syar’iyah*, (Cet. II; Baerūt: Muassasah Ar Risālah, 1417 H), jld. 3, hlm. 295-296; Al Qarāfi, Ahmad bin Idrīs, *Az Zakhirah*, (Cet. I; Baerūt: Dār Al Ghareb Al islāmi, 1994), jld. 13, hlm. 317-318; Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah*, jld. 29, hlm. 241, 273, dan Ibnu ‘Ābidīn, Muhammad Amīn bin ‘Umar Al ḥanafī, *Ḥāsiyyah Ibnu ‘Ābidīn*, Baerūt, Dār Al Fiker, jld. 5, hlm. 99., cet ke: 2, tahun 1412 H.

Adapun sisa harta yang ia warisi dari ayahnya tetap halal untuk ia miliki.¹⁹

Dengan demikian, harta tersebut haram atas orang pertama, karena ia mendapatkannya dengan cara haram, sedangkan orang kedua yang mendapatkannya dengan cara yang benar, maka halal baginya untuk memiliki harta tersebut.

Ada beberapa dalil yang diketengahkan oleh yang mendukung pendapat ini, diantaranya:

(1) Dalil pertama: Keumumam firman Allah

Ta'ala:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ
أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka.”²⁰

Ayat ini bersifat umum, tidak membedakan antara makanan ahli kitab yang disajikan ketika perayaan hara besar mereka atau selainnya. Sedangkan tidak ditemukan dalil yang mengecualikan makanan yang

¹⁹ Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah*, jld. 29, hlm. 307.

²⁰ Q.S. Al-Maidah (5) : 5.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

diperuntukkan pada perayaan hari besar mereka dari keumuman ayat di atas.

- (2) Dalil kedua : Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bermu’amalah*; membeli, dan menerima hadiah dari orang-orang kafir, dan juga bertransaksi dengan orang musyrik, padahal sangat dimungkinkan mereka mendapatkan harta tersebut dengan cara yang diharamkan, semisal dari hasil menjual khamer, atau pelacuran atau perdukunan dan lainnya. Sebelum bertransaksi dengan mereka, beliau tidak berusaha mencari tahu asal usul harta yang beliau beli, atau terima sebagai hadiah. Sikap beliau ini dapat dijadikan petunjuk bahwa tanggung jawab kita hanya sebatas apa yang kita lakukan, sedangkan apa yang dilakukan oleh lawan transaksinya sebelum bertransaksi dengan kita, maka itu bukan menjadi tanggung jawab kita.²¹

‘Aisyah *raḍiallahu ‘anha* mengisahkan:

تَوَقَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَدِرْعُهُ مَرْهُونَةٌ
عِنْدَ يَهُودِيٍّ بِثَلَاثِينَ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ

²¹ Ibnu Rajab, *Jami' Al Ulūm wa Al Hikam*, hlm. 84.

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* wafat dalam keadaan baju perangnya digadaikan kepada seorang Yahudi dengan imbalan 30 sha’ gandum.²²

Sahabat Anas bin Mālik *raḍiallahu ‘anhu* juga mengisahkan bahwa suatu hari ada seorang wanita yahudi yang datang menemui Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan membawa daging kambing yang telah dibubuhi racun, lalu beliau memakan daging tersebut.²³

Sahabat Abdullah bin Umar *raḍiallahu ‘anhuma* juga menceritakan:

(أَعْطَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْبَرَ
الْيَهُودَ أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا، وَلَهُمْ شَطْرُ مَا
يَخْرُجُ مِنْهَا)

Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* menyerahkan negeri Khaibar kepada Yahudi Khaibar, agar mereka garap dan

²² Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: □Al Jihād wa As Sair, Bāb: Mā Gīla Fi Dar’i An Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam wal Al Qamiṣ fi Al harbi, ḥadīṣ no: 2916, jld. 4, hlm. 41.

²³ Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: □Al Hibah, Bāb: Qabūl Al hadiyah Min Al Musyrikīn, ḥadīṣ no: 2617, jld. 3, hlm. 163; An Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: □Al Ādāb, Bāb: As Sum, ḥadīṣ no : 2190, jld. 4, hlm. 1721.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

tanami, dan mereka berhak mendapatkan separuh dari hasil panennya.²⁴

وفي رواية : أن يعملوها من أموالهم

Untuk mereka garap dengan biaya dari harta mereka sendiri.²⁵

Dalam kaedah ilmu ushul fiqih dinyatakan:

ترك الاستفصال في حكايات الأحوال مع

الاحتمال يتنزل منزلة العموم في المقال

Tidak meminta penjelasan lebih lanjut tatkala menceritakan suatu keadaan sedangkan keadaannya sangat dimungkinkan terjadi beberapa (penafsiran/alasan), maka dianggap bagaikan pernyataan yang bersifat umum.²⁶

Dimungkinkan orang-orang yang memberi hadiah itu mendapatkan hadiah tersebut dari hasil jual beli haram. Namun demikian Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak merasa perlu untuk mempertanyakan

²⁴ Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: □ Al Ijārah, Bāb: Izā ista'jara arḍan famāta ahaduhuma, ḥadīs no: 2285, jld. 3, hlm. 94; An Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: □ *Al Musāqāh*, Bāb: *Al Musāqāh*, ḥadīs no : 1551, jld. 3, hlm. 1186.

²⁵ An Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: □ *Al Musāqāh*, Bāb: *Al Musāqāh*, ḥadīs no : 1551, jld. 3, hlm. 1187.

²⁶ Al Juwaini, Abdul Mālik Bin Abdullah, *Al Burhan Fi Uṣūl Al Fiqhi*, (Cet. I; Lebanon: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1418 H), jld. 1, hlm. 122.

asal usul hadiah tersebut. Sehingga sikap beliau ini dapat dimaknai sebagai satu restu untuk hadiah dari orang kafir, walaupun mereka mendapatkannya dengan cara yang diharamkan.

- (3) Dalil ketiga: Para ulama' menggariskan kaedah *fiqhiyah*:

تبدل سبب الملك قائم مقام تبدل الذات

Perubahan jalur kepemilikan suatu benda berperan bagaikan perubahan zat benda tersebut.²⁷

Diantara dalil yang mendukung kaedah ini adalah kisah sedekah daging sahabat Barirah, yang kemudian dihadiahkan kepada Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*. Beliau bersabda perihal dua jalur kepemilikan daging tersebut :

هو لها صدقةٌ، ولنا هديّةٌ.

Daging ini baginya (Barirah) adalah sedekah, sedangkan bagi kita (Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* dan keluarganya) adalah hadiah.²⁸

²⁷ Al Abdullaḥif, Abdurrahman bin Ṣālih, *Al Qawāid wa Ad Dawābiḥ Al Mutaḍimminah Li At Taisir*, (Cet. I; Al Madīnah Al Munawwarah: Al Jāmi’ah Al Islāmīyah, 1423 H), jld. 1, hlm. 71.

²⁸ Al Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kitāb: *Az Zakāh*, Bāb: As Ṣadaqah ‘ala Mawālī Azwāj An Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam*, ḥadīṣ no: 1493, jld.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

Ibnu Hajar berkata:

Sedekah bila telah diterima oleh yang berhak menerimanya, kemudian ia memanfaatkannya, maka status sebagai harta sedekah telah terputus. Dengan demikian, orang yang haram untuk memakan harta tersebut bila dihadiahkan atau dijual belikan kepadanya.²⁹

Penjelasan Ibnu Hajar ini sejalan dengan hadiṣ berikut:

لا تحلُّ الصدقةُ لغنيٍّ إلا لخمسَةِ لغازٍ في سبيلِ
اللهِ أو لعاملٍ عليها أو لغارِمٍ أو لرجلٍ اشتراها
بمالِهِ أو لرجلٍ كانَ لَهُ جازٌ مسكينٌ فتصدقَ على
المسكينِ فأهداها المسكينُ للغنيِّ

Sedekah itu tidak halal atas orang yang kaya, kecuali untuk lima macam orang: orang yang berjuang di jalan Allah, atau 'amil zakat, atau orang yang memikul hutang untuk mendamaikan dua orang yang bertikai (*gharim*), atau untuk orang yang membeli sedekah itu dengan hartanya, atau untuk orang yang memiliki tetangga miskin yang mendapat sedekah,

1, hlm. 128; An Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: □ *Al Kusūf*, Bāb: Ibāḥah Al Hadiyah Li An Nabi ṣallallahu 'alaihi wa sallam, ḥadīṣ no : 1074, jld. 2, hlm. 755.

²⁹ Al Asqlāni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathu Al Bāri Bi Syarhi Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, (Kairo: Dār Al Ḥadīṣ, 1424 H), Jld. 5, hlm. 230.

lalu si miskin menghadihkan harta itu kepada tetangganya yang kaya tersebut.³⁰

Pada kasus lain, ada seorang wanita yang datang kepada Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk bertanya, bahwa ia pernah mendedekahkan seorang budak wanita kepada ibunya. Kemudian ibunya tersebut meninggal dunia, dengan meninggalkan warisan berupa budak wanita tersebut. Menanggapi pertanyaan sahabat tersebut, Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قد وجبَ أجرُك ورجعت إليك في الميراثِ

Pahala bersedekahmu dengan budak itu telah tetap, dan budak itu kembali menjadi milikmu dengan jalur warisan.³¹

Pada hadīṣ ini, dengan jelas Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* mencontohkan arti perubahan jalur kepemilikan dan

³⁰ As Sajistāni, Abu Dāwūd Sulaimān bin Asy’ats, *Sunan Abu Dāwūd*, Kitab: Az Zakāh, Bāb: Man Yajūzu Lahu Akhzu As Ṣadaqah wa Huwa Ghaniyun, ḥadīṣ no: 1635, jld. 2, hlm. 119, Al Quzwaini, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Kitab, ḥadīṣ no: 1841, jld. 1, hlm. 590, Baerūt, Dār Al Kutub Al ‘Arabiyah, cet ke: tanpa, tahun: tanpa dan Al Albani, Muhammad Naṣiruddin, *Irwā’ul Ghalīl fi Takhrīj Aḥādīs Al Manār As Sabīl*, ḥadīṣ no: 870, jld. 3, hal : 377.

³¹ An Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: □ As Ṣiyām, Bāb: Qaḍāus Ṣiyām ‘an Al Mayyit, ḥadīṣ no : 1149, jld. 2, hlm. 805.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

pengaruhnya pada kehalalan atau keharaman suatu benda. Karena menarik kembali hibah adalah satu tindakan yang diharamkan, namun demikian bila ternyata harta yang telah dihibahkan itu kembali melalui jalur warisan, maka halal menerimanya.

Suatu hari khalifah Umar bin Al Khaṭṭāb *raḍiallahu ‘anhu* mendapat laporan bahwa sebagian petugas yang beliau tunjuk memungut khamer sebagai upeti dari orang-orang ahli zimmah. Segera Khalifah Umar *raḍiallahu ‘anhu* meminta agar pembawa kabar tersebut agar bersumpah sebanyak tiga kali. Kemudian sahabat Bilāl menguatkan informasi tersebut dengan berkata: Sungguh mereka benar-benar telah melakukan hal tersebut:

Setelah mendapat kepastian tentang akurasi informasi tersebut, khalifah Umar menginstruksikan:

فلا تفعلوا، ولوهم يبيعها، وخذوا أنتم من
الثلث، فإن اليهود حرمت عليهم الشحوم
فباعوها وأكلوا أثمانها.

Janganlah kalian melakukan hal itu, biarkan mereka menjual khamer tersebut, kemudian pungutlah hasil penjualan mereka itu sebagai upeti mereka. Karena tatkala diharamkan lemak atas orang-orang Yahudi, mereka menjualnya lalu mereka makan hasil penjualannya.³²

Pernyataan Khalifah Umar bin Khaṭṭāb ini tentu saja menyebar secara luas, mengingat ini adalah satu instruksi dan arahan kepada seluruh petugas pemungut upeti (*Jizyah*), dan tidak diketahui adanya seorang sahabatpun yang menyelisihinya. Bahkan ditemukan beberapa riwayat dari sahabat lain yang semakna dengan pernyataan beliau ini.

Pada suatu hari sahabat Abdullah bin Mas'ud ditanya perihal seorang muslim yang bertetangga dengan seorang rentenir, yang secara terang terangan memungut riba, dan tidak memiliki rasa sungkan untuk mengambil

³² As Ṣon'āni, Abdurrazzāq Bin Hammām, *Al Muṣannaf*, (Cet. II; Baḥrūt: Al Maktab Al Islāmi, 1403 H), hadis no: 14853, jld. 8, hlm. 195; Ibnu Zanjawaih, Humaid bin Makhlad, *Al Amwāl*, Cet. I; t.tp: Markaz Al Malik Faḥṣal bin 'Abdul 'Azīz Lil Buḥṡs wa Ad Dirāsāt Al Islāmiyah, 1406 H), hlm. 179.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

harta kotor (buruk/haram). Menjawab pertanyaan tersebut, beliau berkata:

مَهْنُوهٌ لَكَ وَائْتَمَهُ عَلَيْهِ .

Penuhi undangannya, enakanya engkau merasakannya sedangkan dosanya dia yang memikulnya.³³

Pernyataan serupa juga diriwayatkan dari sahabat Salman Al Farisi.³⁴

Imām Ibnu Sirin *rahimahullah*, mengomentari perihal orang yang mendapat pembayaran piutangnya dari hasil riba dan judi, dengan berkata:

لا بأس به

Tidak mengapa.³⁵

(4) Dalil keempat : Kaedah *Fiqhiyyah*

إذا تعارض مفسدتان روعي أعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما

Bila ada dua kerusakan yang saling bertentangan, maka wajib menghindari

³³ As Ṣon'āni, *Al Muṣannāf*, Kitāb: Al Buyū', Bāb : Ṭa'am Al Umarā' wa Ākīlu ar Riba, hadis no: 14853, jld. 8, hlm. 150; Imām Ibnu Rajab menukilkan dari Imām Ahmad bahwa riwayat dari Ibnu Mas'ūd ini adalah valid alias ṣaḥīḥ. Jāmi' Al Ulūm wa Al Ḥikam oleh Ibnu Rajab 84

³⁴ As Ṣon'āni, *Al Muṣannāf*, Kitāb: Al Buyū', Bāb : Ṭa'am Al Umarā' wa Ākīlu ar Riba, hadis no: 14853, jld. 8, hlm. 150.

³⁵ Menurut Imām Ibnu Rajab, Atsar ini diriwayatkan oleh Al Khallāl dengan sanad yang ṣaḥīḥ. Jāmi' Al Ulūm wa Al Ḥikam oleh Ibnu Rajab 85.

yang terbesar dari keduanya, dengan cara menanggung yang lebih kecil.³⁶

Pada kenyataannya, keberadaan orang yang hartanya bercampur antara yang halal dan yang haram, telah menjamur, sehingga menghindari bertransaksi dengan mereka secara mutlak menyebabkan kesusahan yang sangat besar. Dan kadar kesusahan yang terjadi melebihi *mafsadah* yang terjadi karena mengambil harta yang syubhat (diperselisihkan keharamannya). Pada kondisi seperti ini, maka pendapat yang membolehkan secara mutlak tanpa makruh sedikitpun lebih rajih (kuat).³⁷

Al ‘alā’i As Syāfi’i berkata:

أن يكون كل من الحرام والحلال غير منحصر،
ويعم الاشتباه ويعسر التمييز كغالب الأموال
التي بأيدي الناس اليوم والذي اختاره الغزالي
وغيره إعمال أصل الحل، هنا، وأنه المتعين الذي
عليه جمهور السلف، إلا إذا غلب على الظن
على شيء أنه من الحرام، فيتجنب حينئذ، كمن

³⁶ As Suyuṭi, *Al Asybah wa An Naza’ir*, (Cet. I; Bacrūt: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, 1411 H), hlm. 87.

³⁷ Ibnu Taimiyyah, *Majmu’ Fatawa*, jld. 29, hlm. 14.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

علم أن جميع ما في يده حرام، أو غلب على
الظن من المكاسين ونحوهم، وقد نص الشافعي
على أنه يكره مبايعة من أكثر ماله حرام ولا
يحرم ذلك.

Bila harta haram dan halal sama-sama tidak terbatas, dan kesamaran itu terjadi secara luas sehingga susah untuk dipisahkan, sebagaimana halnya kondisi mayoritas harta yang ada dimiliki oleh masyarakat saat ini, maka pendapat yang dipilih oleh Imām Al Ghazali dan lainnya adalah berpijak pada hukum asal segala sesuatu adalah halal. Dan tidak ada pilihan lain selain mengamalkan pendapat mayoritas ulama' terdahulu ini. Kecuali bila ada suatu harta yang diduga kuat termasuk harta haram, maka hendaknya dihindari. Misalnya orang yang diketahui secara meyakinkan atau diduga kuat bahwa semua hartanya ia miliki adalah haram, semisal harta yang dimiliki oleh para pemungut upeti dan yang sejenis mereka. Dan Imām As-Syafii telah menegaskan bahwa makruh hukumnya bertransaksi dengan orang yang mayoritas hartanya adalah haram, namun tidak sampai haram.³⁸

³⁸ Al 'Alā'i, Ṣalāḥuddin Khafīl Kakaldy, *Al Majmu' Al Muzhab Fi Qawā'id Al Mazhab*, (Makkah Al Mukarramah: Al Maktabah Al Makkiyah, 1425 H), jld. 1, hlm. 328-329.

2. Menerima Hadiah Orang Kafir Pada Perayaan Hari Besar Mereka

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa:

- a. Bila hadiah pada perayaan orang kafir atau perayaan yang tidak diajarkan dalam Islam tersebut berupa makanan hewani yang disembelih tanpa menyebut nama Allah, atau ditujukan untuk ritual syirik mereka, atau harta haram serupa lainnya maka haram mengkonsumsinya. Sejalan dengan dalil-dalil keharaman barang atau makanan tersebut.

Adapun menerima hadiah ini untuk digunakan sebagai pakan ternak atau pupuk kompos, maka masalah ini diperselisihkan oleh para ulama'. Dan pendapat yang lebih kuat adalah bolehnya memanfaatkan benda haram untuk selain dimakan.³⁹

Hal ini sejalan dengan ḥadits riwayat sahabat Jābir bin Abdillāh *raḍiallahu ‘anhū* berikut ini, bahwa ia pernah mendengar Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

(إِنَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ حَرَّمَ بَيْعَ الْخَمْرِ، وَالْمَيْتَةِ، وَالْخِزِيرِ،
وَالْأَصْنَامِ فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَرَأَيْتَ شُحُومَ الْمَيْتَةِ، فَإِنَّهُ

³⁹ Al Jauziyah, Abu Bakar bin Qayyim, *I'ilm Al Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Alamin*, (Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, t.t.), jld. 4, hlm. 398-399; Al Asqlāni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathu Al Bāri Bi Syarhi Ṣaḥīḥ Al Bukhārī*, Jld. 4, hlm. 488.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

تُطَلَى بِهَا السُّفُنُ، وَتُدَهَّنُ بِهَا الْجُلُودُ، وَيَسْتَصْبِحُ بِهَا
النَّاسُ؟ فَقَالَ: لَا هُوَ حَرَامٌ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ذَلِكَ: قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ، إِنَّ اللَّهَ لَمَّا حَرَّمَ
عَلَيْهِمْ شُحُومَهَا جَمَلَوْهُ، ثُمَّ بَاعُوهُ، فَأَكَلُوا ثَمَنَهُ (مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ

Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang jual-beli khamer, bangkai, babi dan berhala." Ada sebagian orang bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang lemak bangkai? Lemak bangkai itu biasanya digunakan untuk melumuri perahu, meminyaki kulit dan orang-orang menggunakannya untuk menyalakan lampu?. Beliau bersabda: "Tidak, itu haram." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Semoga Allah melaknati orang-orang Yahudi, ketika Allah mengharamkan atas mereka (jual-beli) lemak, mereka memprosesnya lalu menjualnya, dan akhirnya mereka memakan hasil penjualannya."⁴⁰

Pada hadiṣ ini dengan jelas Nabi *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* merestui pemanfaatan lemak babi untuk melumasi perahu, bahan bakar lentera dan melumuri kulit. Yang beliau tentang adalah memperjualbelikan lemak bangkai untuk tujuan tujuan tersebut.⁴¹

⁴⁰ Al Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al Bukhārī*, Kitāb: Al Buyū’, Bāb: Bai’u Al Maitah wa Al Aṣnām, ḥadīṣ no: 2236, jld. 3, hlm. 84; An Naisabūri, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb: Al Buyū’, Bāb: Taḥrīm Bai’ Al Khamer, wa Al Maitati wa Al Khinzīr wa Al Aṣnām, ḥadīṣ no : 1581, jld. 3, hlm. 1207.

⁴¹ Al Asqāni, *Fathu Al Bārī*, Jld. 4, hlm. 488.

b. Bila hadiah tersebut secara fisiknya adalah halal, semisal buah buahan, pakaian, telur, atau daging hewan yang disembelih secara islami, dan lainnya, maka telah terjadi persilangan pendapat di kalangan ulama' tentang hukum menerima hadiah tersebut, yaitu:

1) Pendapat pertama: Boleh menerima hadiah mereka, ini adalah pendapat yang dikuatkan oleh Imām Ibnu Taimiyyah dan lainnya.⁴²

Ada beberapa dalil yang menguatkan pendapat ini, diantaranya:

(a) Dalil pertama: Hukum asal menerima hadiah mereka adalah halal, sehingga tidak dapat berubah menjadi haram hanya karena waktu pemberiannya pada saat perayaan hari besar mereka.

Imām Ibnu Taimiyyah berkata:

(فهذا كله يدل على أنه لا تأثير للعيد في المنع من قبول هديتهم، بل حكمها في العيد وغيره سواء، لأنه ليس في ذلك إعانة لهم على شعائر كفرهم، لكن قبول هدية الكفار من أهل الحرب وأهل الذمة مستقلة بنفسها فيما خلاف وتفصيل ليس هذا موضعه، وإنما يجوز أن يؤكل من

⁴² Ibnu Taimiyyah, *Iqtiḍa. As Sirāt al Mustaqīm*, jld. 2, hlm. 554; Al Asqolāni, *Fathu Al Bārī*, Jld. 5, hlm. 258 & 261.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

طعام أهل الكتاب في عيدهم بابتياح أو هدية أو
غير ذلك مما لم يذبحوه للعيد)

Berbagai atsar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perayaan hari raya mereka tidak menyebabkan menerima hadiah mereka menjadi terlarang. Akan tetapi hukum menerima hadiah mereka di hari raya mereka atau di luar hari raya mereka hukumnya sama saja. Karena sekedar menerima hadiah dari mereka tidak mengandung unsur tolong menolong dalam perayaan simbol-simbol agama mereka. Walaupun masalah menerima hadiah dari orang kafir harby atau ahli az-zimmah adalah masalah yang berdiri sendiri. Padanya terjadi persilangan pendapat di kalangan ulama', dan perinciannya bukan di sini tempatnya. Dan sesungguhnya yang boleh dikonsumsi dari makanan ahli kitab yang digunakan pada perayaan hari raya mereka, baik diperoleh dengan cara membeli, atau hadiah atau lainnya, adalah makanan selain produk sembelihan yang disembelih secara khusus teruntuk perayaan hari raya mereka.⁴³

- (b) Dalil kedua: Praktek sebagian sahabat yang menerima hadiah yang diberikan oleh orang kafir pada hari besar mereka:

⁴³ Ibnu Taimiyah, *Iqtida. As Sirāṭ al Mustaqīm*, jld. 2, hlm. 554.

Imām Al Baihaqi meriwayatkan bahwa sahabat Ali bin Abi Ṭalib menerima hadiah yang diberikan pada hari raya Nairūz (hari besar kaum Majusi). Imām Muhammad bin Sīrīn mengisahkan:

(أتى علي رضي الله عنه بهدية النيروز فقال ما هذه قالوا يا أمير المؤمنين هذا يوم النيروز قال فاصنعوا كل يوم فيروز) قال أبو أسامة حماد بن أسامة الراوي،، كره أن يقول نيروز)

Dibawakan kepada sahabat Ali *radiallahu ‘anhu* hadiah hari besar Nairuz, maka beliau bertanya: apakah ini? Mereka menjawab: Wahai Amirul Mukminin, ini adalah hari besar Nairuz, maka beliau berkata: Bila demikian, maka buatlah *Fairūz* setiap hari. Abu Usāmah Hammād bin Usāmah berkata: Sahabat Ali tidak senang untuk mengucapkan kata: Nairūz.

Seusai meriwayatkan atsar ini Imām Al

Baihaqi berkata:

Pada atsar ini terdapat petunjuk bolehnya menerima hadiah yang diberikan pada hari besar Nairūz, hanya saja beliau membenci penamaan hari itu dengan Nairuz, karena beliau membenci pengkhususan hari itu untuk perayaan tersebut.⁴⁴

⁴⁴ Al Baihaqi, Ahmad bin Al Ḥusain, *As Sunan Al Kubrā*, (Cet. III; t.tp: Dār Al Kutub Al ‘Ilmiyah, 1424 H), Jld. 9, hlm. 392.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

Imām Ibnu Abi Syaibah juga meriwayatkan bahwa seorang wanita bertanya kepada 'Aisyah *raḍiallahu 'anha* :

Sesungguhnya, kami memiliki saudara saudara sepersusuan yang beragama majusi, dan mereka mengirimkan hadiah kepada kami pada saat perayaan hari raya mereka? Maka 'Aisyah menjawab :

أما ما ذبح لذلك اليوم فلا تأكلوا ولكن كلوا من أشجارهم

Adapun daging sembelihan yang secara khusus disembelih untuk keperluan perayaan hari tersebut maka jangan kalian makan, namun santaplah makanan mereka yang terbuat dari tumbuh tumbuhan.⁴⁵

(c) Dalil ketiga: Menerima hadiah mereka bisa menjadi wujud nyata dari tindakan menarik simpati mereka, sehingga diharapkan di kemudian hari sebagian mereka terbuka pintu hatinya untuk memeluk islam. ⁴⁶

2) Pendapat kedua: Haram hukumnya menerima hadiah orang kafir yang mereka berikan pada hari besar

⁴⁵ Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad; *Al Muṣannaf fi Al Aḥādīth wa Al Atsar*, (Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Ar Rusyud, 1409 H), jld. 5 hlm. 126.

⁴⁶ Al Asqlāni, *Fathu Al Bāri*, Jld. 5, hlm. 258.

mereka. Ini adalah pendapat yang difatwakan oleh Komisi Tetap Fatwa Saudi Arabia.⁴⁷

Ada beberapa dalil yang mereka utarakan untuk mengharamkan hadiah mereka:

- (a) Dalil pertama: Keumuman larangan tolong menolong dalam perbuatan dosa, diantaranya menyemarakkan perayaan hari besar mereka. Allah Ta'ala berfirman :

(وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ)

“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”⁴⁸

- (b) Dalil kedua: Menerima hadiah mereka dapat menumbuhkan rasa cinta kepada mereka, minimal mengikis kebencian kita kepada kekufuran mereka. Karena telah menjadi sunnatullah, hadiah itu menumbuhkan rasa cinta dan mengikis kebencian.⁴⁹ Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

تهادوا تحابوا.

⁴⁷ Ahmad bin Abdurrazzāq Ad Duwaisy, *Fatawa Al Lajnah Ad Da’imah lil Buḥūts Al ‘Ilmiyah wa Al Iftāa*, (Cet. V; Riyāḍ: Ar Ri’asah Al ‘Āmah Li Al Buḥūts Al ‘Ilmiyah wa Al Iftāa, 1427 H), jld. 22, hlm. 399.

⁴⁸ Q.s. Al Maidah (5) : 2

⁴⁹ Ad Duwaisy, *Fatawa Al Lajnah Ad Da’imah*, jld. 22, hlm. 399.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

*Hadiah-menghadiahilah kalian, (niscaya) kalian akan saling mencintai.*⁵⁰

- (c) Dalil ketiga: hadiṣ riwayat sahabat 'Iyād bin Hammād *raḍiallahu 'anhu*, bahwa sebelum masuk Islam, ia hendak memberi hadiah seekor onta kepada Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam*, maka beliau bertanya: apakah engkau telah masuk Islam? 'Iyād menjawab: Tidak. Maka Nabi *ṣallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

إِنِّي نُهِيتُ عَنْ زَيْدِ الْمُشْرِكِينَ . ."

*Aku dilarang menerima pemberian orang orang musyrik.*⁵¹

Namun berdalil dengan hadiṣ ini kurang dapat diterima, dengan alasan:

- (1) Hadiṣ ini menyelisihi hadiṣ hadiṣ lain yang jelas jelas lebih kuat.
- (2) Sebagian ulama' berpendapat bahwa hadiṣ ini mansukh oleh hadiṣ-hadiṣ lain yang dengan jelas menceritakan bahwa Nabi *ṣallallahu*

⁵⁰ As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, (Cct. I; Riyāḍ: Muassasah Ar Risālah, 1421 H), jld. 15, hlm. 141, ḥadīṣ no : 9250; Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, *Al-Adab al-Mufrad* hlm. 306, ḥadīṣ no: 593, Riyāḍ, Maktabah AR Rusyud, cet ke: 1, tahun: 1419 H.

⁵¹ As Syaibāni, *Al Musnad*, ḥadīṣ no: 17482, jld. 29, hlm. 29; As Sajistāni, *Sunan Abu Dāwūd*, Kitab: Al Kharāj, Bāb: Al Imām Yaḡbalu Hadaya Al Musyrikīn, ḥadīṣ no: 3057, jld. 3, hlm. 173; At Tirmizy, *Sunan At Tirmizy*, (Kitāb; As Sair, Bāb: Mā Jāa Fi Qabūl Hadayā Al Musyrikīn, dan ia menyatakan bahwa hadiṣ ini adalah hadiṣ shahih,

'alaihi wa sallam menerima hadiah dari orang kafir.

Namun demikian, klaim *mansukh* ini kurang dapat diterima, karena tidak diketahui dengan pasti apakah hadīṣ ini disabdakan terlebih dahulu sebelum hadīṣ-hadīṣ yang menceritakan bahwa Nabi *ṣallallahu 'alaihi wa sallam* menerima hadiah mereka.⁵²

- (3) Maksud hadīṣ ini ialah menolak hadiah orang kafir yang diduga bermaksud hendak menarik simpati penerima hadiah kepada pemberi hadiah. Sedangkan orang kafir yang beliau terima hadiahnya, karena beliau mengharap agar mereka simpati kepada Islam dan kemudian diharapkan mereka masuk Islam.⁵³
- (d) Dalil keempat : Menerima hadiah mereka pada hari besar mereka, secara bertahap dapat menyeret penerimanya untuk turut merayakan hari besar mereka di kemudian hari. Dan tidak

⁵² Al Asqolāni, *Fathu Al Bāri*, jld. 5, hlm. 258; A Syauckani, *Nail Al Authar*, jld. 6, hlm. 102.

⁵³ Al Asqolāni, *Fathu Al Bāri*, jld. 5, hlm. 258; A Syauckani, *Nail Al Authar*, jld. 6, hlm. 102.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

diragukan pintu kemungkarannya ini wajib dicegah, demi menjaga kemurnian agama ummat Islam.⁵⁴

Mencermati kedua pendapat di atas, patut dicatatkan bahwa alasan sebagian ulama' yang mengharamkan menerima hadiah mereka, bukan karena fisik hadiah tersebut menjadi haram karena digunakan pada perayaan yang tidak syar'i. Pengharaman tersebut sebagai bentuk pencegahan terjadinya efek buruk dari hadiah tersebut.

Penafsiran ini, sejalan dengan pernyataan Imām Ibnu Taimiyyah sendiri yang melarang menerima hadiah dari sesama ummat Islam yang turut merayakan hari besar orang kafir. Beliau berkata:

ومن أهدى من المسلمين هدية في هذه الأعياد، مخالفة للعادة في سائر الأوقات غير هذا العيد، لم تقبل هديته، خصوصاً إن كانت الهدية مما يستعان بها على التشبه بهم، في مثل إهداء الشمع ونحوه في الميلاد، أو إهداء البيض واللبن والغنم في الخميس الصغير الذي في آخر صومهم. وكذلك أيضاً لا يهدى لأحد من المسلمين في هذه الأعياد هدية لأجل العيد، لا سيما إذا كان مما يستعان بها على التشبه بهم كما ذكرناه".

⁵⁴ Ahmad bin Abdurrazzāq Ad Duwaisy, *Fatawa Al Lajnah Ad Da'imah*, jld. 22, hlm. 399.

Siapapun dari ummat Islam yang memberi hadiah pada hari hari besar (orang kafir) ini, yang di selain hari besar orang kafir ini, tidak biasa ia berikan, maka hadiah tersebut tidak boleh diterima. Terlebih bila hadiah tersebut termasuk barang-barang yang digunakan untuk kegiatan menyerupai orang kafir, semisal menghadihkan lilin, atau yang sejenis pada hari Natal, atau hadiah berupa telur, susu, kambing pada perayaan hari Kamis Kecil, yang mereka rayakan pada hari terakhir puasa mereka. Demikian pula tidak boleh memberi hadiah pada hari hari raya tersebut kepada seorang muslim dalam rangka merayakannya, terlebih bila hadiah tersebut termasuk barang-barang yang digunakan untuk menyerupai orang orang kafir, sebagaimana yang telah kami jelaskan.⁵⁵

Bila hadiah dari sesama muslim yang turut merayakan hari besar orang kafir saja tidak boleh diterima, dengan alasan dapat dianggap sebagai restu atas perayaan tersebut, maka tentu hadiah orang kafir pada perayaan mereka lebih layak untuk ditolak.

Karena itu Syaikh Muhammad bin Ṣāleḥ Al Utsaimīn *rahimahullah* mengkritisi pernyataan Ibnu Taimiyyah ini. Dan menganggap bahwa pernyataan beliau ini aneh, karena menerima hadiah orang-orang

⁵⁵ Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Ḥāfīm, *Iqtīḍa. As Ṣīrāt al Mustaqīm*, (Cet. IV; Riyād: Muassasah Ar Risalah, 1414 H), jld. 2, hlm. 519-520.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

kafir pada momentum perayaan hari besar mereka, membawa kesan ummat Islam merestui ibadah mereka.

Selanjutnya beliau menafsirkan sikap sebagian sahabat *radīallahu ‘anhum* yang menerima hadiah orang kafir. Menurut mereka menerima, karena kala itu Islam dalam kondisi kuat, sehingga sikap mereka itu tidak memancing persepsi negatif dari masyarakat. Di saat yang sama, orang-orang kafir kala itu juga menyadari bahwa agama Islam lebih unggul dibanding agama mereka.

Kondisi ini tentu berbeda dengan kondisi ummat Islam saat ini. Sehingga bila ummat Islam menerima hadiah orang kafir, niscaya mereka girang, dan menyimpulkan bahwa ummat Islam turut andil dalam perayaan hari raya mereka.

Oleh karena itu, masalah hadiah mereka perlu disikapi secara hati-hati, bila dikhawatirkan orang-orang kafir merasa besar kepala, dan menduga bahwa dengan menerima hadiah mereka dianggap sebagai bentuk partisipasi dalam perayaan mereka, maka hadiah harus ditolak, apapun bentuk hadiahnya.

Namun bila tidak ada kekhawatiran semacam ini, maka tidak mengapa menerima hadiah mereka.⁵⁶

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang haram adalah menerima hadiahnya, sedangkan fisik hadiahnya tetap halal. Karena digunakannya suatu makanan atau benda pada suatu perayaan yang tidak syar'i, tidak serta merta merubah hukumnya menjadi haram, sebagaimana ditegaskan oleh Imām Ibnu Taimiyyah di atas.

⁵⁶ Al 'Utsaimīn, Muhammad bin Ṣaleh, *Syarah Iqtidha' Al Mustaqim*, (Cet. II; Al Qaṣīm: Muassasah As Sycikh Muhammad bin Ṣaleh Al 'Utsaimīn Al Khairiyah, 1437 H), hlm. 409.

C. Simpulan

Sebagian ulama' mengharamkan menerima hadiah dari orang kafir, baik berupa makanan maupun lainnya, yang mereka berikan pada saat perayaan hari besar mereka. Bila dicermati dengan seksama alasan pelarangan tersebut sejatinya adalah upaya preventif mereka guna membentengi keutuhan agama masyarakat. Dengan demikian, bila alasan ini tidak terbukti, maka hukum menerima hadiah mereka kembali seperti sedia kala, alias halal.

Hukum ini juga berlaku pada hadiah-hadiah yang diberikan oleh sesama ummat Islam dalam perayaan atau acara-acara yang tidak diajarkan dalam Islam. Tujuannya agar ummat Islam tidak terpengaruh mengikuti perayaan-perayaan yang tidak diajarkan dalam syari'at tersebut.

Sebagai kesimpulannya, hukum menerima hadiah pada berbagai momentum perayaan yang tidak diajarkan dalam Islam tersebut, haruslah dikaji secara seksama, seiring dengan perubahan kondisi masyarakat, terlebih yang berkaitan dengan penerima hadiah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad Dasūqi, Muhamamd bin Ahmad, *Ḥāsyiyah Ad Dasūqi*, Baerūt: t.p., t.t.
- Ahmad bin Abdurrazzāq Ad Duwaisy, *Fatawa Al Lajnah Ad Da'imah lil Buḥūts Al 'Ilmiyah wa Al Iftāa*, Cet. V; Riyāḍ: Ar Ri'asah Al 'Āmah Li Al Buḥūts Al 'Ilmiyah wa Al Iftāa, 1427 H.
- Al Abdullaṭīf, Abdurrahman bin Ṣālih, *Al Qawā'id wa Ad Dawābiḥ Al Mutaḍimminah Li At Taisīr*, Cet. I; Al Maḍīnah Al Munawwarah: Al Jāmi'ah Al Islāmīyah, 1423H.
- Al Albani, Muhammad Naṣiruddin, *Irwa'ul Ghalīl fi Takhrīj Aḥādīs Al Manār As Sabīl*, Cet. II; Berūt: Al Maktab Al Isalāmi, 1405 H.
- Al Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathu Al Bāri Bi Syarhi Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Kairo: Dār Al Ḥadīts, 1424 H.
- Al 'Alā'i, Ṣalāḥuddin Khafīl Kakaldy, *Al Majmu' Al Muzhab Fi Qawā'id Al Mazhab*, Makkah Al Mukarramah: Al Maktabah Al Makkiyah, 1425 H.
- Al Baihaqi, Ahmad bin Al Ḥusain, *As Sunan Al Kubrā*, Berūt, Cet. III; t.tp: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1424 H .
- Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, *Al-Adab al-Mufrad*, Cet. I; Riyāḍ: Maktabah AR Rusyud, 1419 H.
- , *Ṣaḥīḥ Al Bukhāri*, Cet. I; Baerūt: Dār Ṭauq An Najāh, 1422 H .
- Al Jauziyah, Abu Bakar bin Qayyim, *I'lām Al Muwaqqi'in 'an Rabbil 'Ālamīn*, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyyah, t.t.
- Al Juwaini, Abdul Mālīk Bin Abdullah, *Al Burhan Fi Uṣūl Al Fiḥi*, Cet. I; Lebanon: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1418 H.

Hadiah Perayaan yang Tidak Syar'i

- Al Maqdisi, Muhammad bin Muflih, *Al Adāb As Syar'iyah*, Cet. II; Baerūt: Muassasah Ar Risālah, 1417 H.
- Al Qarāfi , Ahmad bin Idrīs, *Az Zakhirah*, Cet. I; Baerūt: Dār Al Ghareb Al Islāmi, 1994.
- Al Qurṭubi, Ahmad bin 'Umar, *Al Mufhim Lima Asykala Min Talkhiṣ Muslim*, Cet. I; Baerūt: Dār Ibnu Katsīr, 1417 H
- Al Quzwaini, Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu Mājah*, Baerūt: Dār Al Kutub Al 'Arabiyah, t.t.
- Al 'Utsaimīn, Muhammad bin Ṣaleh, *Syarah Iqtidha' Al Mustaqim*, Cet. II; Al Qaṣīm: Muassasah As Syeikh Muhammad bin Ṣaleh Al 'Utsaimīn Al Khairiyah, 1437 H.
- An Naisabūri, Muslim bin Al Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Baerūt: Dār Ihyā At Turāts Al Islāmi, t.t..
- As Sajistāni, Abu Dāwūd Sulaimān bin Asy'ats, *Sunan Abu Dāwūd*, Baerūt: Al Maktabah Al 'Aṣriyah, t.t..
- As Ṣon'āni, Abdurrazzāq Bin Hammām, *Al Muṣannāf*, Cet. II; Baerūt: Al Maktab Al Islāmi, 1403 H.
- As Suyūṭi, *Al Asybah wa An Naza'ir*, Cet. I; Baerūt: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1411H.
- As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Cet. I; Riyāḍ: Muassasah Ar Risālah, 1421 H .
- At Tirmizy, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, *Sunan At Tirmizy*, Cet. III; Mesir: Maktabah Muṣṭofa Al Ḥalabi, 1395 H.
- Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad; *Al Muṣannaf fi Al Aḥādīts wa Al Atsar*, Cet. I; Riyāḍ: Maktabah Ar Rusyud, 1409 H.
- Ibnu Abdil Bar, Yusuf bin Abdullah, *Al Kafi Fi Fiqhi Ahli Al Madīnah*, Cet. III; Baerūt: Dār Al Kutub Al 'Ilmiyah, 1427 H.

Muhamad Arifin

Ibnu ‘Ābidīn, Muhammad Amīn bin ‘Umar Al ḥanafī, *Hāsiyyah Ibnu ‘Ābidīn*, Cet. II; Baerūt: Dār Al Fiker, 1412 H.

Ibnu Rajab , Abdurrahman bin Ahmad, *Jami’ Al Ulūm wa Al Hikam*, Cet. II; Riyād: Dār As Salām, 1424 H.

Ibnu Rusyud, Muhammad bin Ahmad, *Fatawa Ibnu Rusyud*, Cet. I; Baerūt: Dār Al Gahreb, 1407 H.

Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Iqtiḍa. As Širāṭ al Mustaḳīm*, Cet. IV; Riyād: Muassasah Ar Risalah, 1414 H.

-----, *Majmu’ Fatawa Ibnu Taimiyyah*, t.tp: Mujamma’ Al Malik Fahed bin Abdul ‘Azīz, 1416 H.

Ibnu Zanjawaih, Humaid bin Makhlad, *Al Amwāl*, Cet. I; t.tp: Markaz Al Malik Faḩsal bin ‘Abdul ‘Azīz Lil Buḩuts wa Ad Dirāsāt Al Islāmiyah, 1406 H.